



PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram,
Indonesia

<http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>

Received: 14.04.2020 // Accepted: 27.04.2020 // Published online: 02.05.2020

Mengembangkan Kepribadian Anak Melalui Sastra Anak (Dongeng)

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
isnainiyulianita@gmail.com

Abstrak

Sastra anak di Indonesia selama ini dianggap sebagai 'bagian kecil' dari sastra Indonesia. Ia seolah 'sastra dewasa yang dianggap kecil', sastra anak sebagai anak sastra. Sementara, sastra Indonesia yang kentara angker menjadikan dirinya eksklusif dan makin menjauh dari ruang kebutuhan. Demikian pula sastra anak, yang seharusnya berada dalam keberterimaan, ia tidak diajarkan sesuai dengan perkembangan anak yang semestinya *dulce et utile*, yaitu yang menyenangkan dan memberikan pencerahan. Artinya, sastra bagi anak sebenarnya adalah batu loncatan agar mereka terbiasa membaca, sehingga ia selanjutnya tidak gagap ketika membaca buku-buku lain di luar buku sastra. Sastra anak khususnya dongeng diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke kedewasaan. Dongeng diyakini mampu menjadi salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa karena adanya pewarisan nilai-nilai itulah, eksistensi suatu masyarakat dan bangsa dapat dipertahankan.

Kata kunci: Sastra Anak, Kepribadian, Dongeng.

1. Pendahuluan

Krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Hampir semua elemen bangsa juga merasakannya. Misalnya, Pilkada yang ricuh, kasus korupsi para politisi, hingga tebar janji-janji politik setiap kali menjelang pemilu. Sementara itu, merebaknya sikap hidup pragmatik, melembaganya budaya kekerasan, atau meruyaknya bahasa ekonomi dan politik, disadari atau tidak, telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa sehingga nilai-nilai luhur baku dan kearifan sikap hidup menjadi mandul. Anak-anak sekarang

gampang sekali melontarkan bahasa oral dan bahasa tubuh yang cenderung tereduksi oleh gaya ungkap yang kasar dan vulgar. Nilai-nilai etika dan estetika telah terbonsai dan terkendalikan oleh gaya hidup instan dan pragmatik. Generasi muda adalah generasi yang akan melanjutkan tonggak perjalanan di masa depan. Sementara itu, peran sastra dalam membentuk generasi yang akan datang yang diharapkan dunia pun sepertinya perlu direalisasikan. Oleh karena itu, orang tua dan guru wajib membimbing perkembangan anak-anak ke arah yang

positif agar mereka kelak menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna dalam kehidupan. Salah satu sarana untuk mencapai tujuan tersebut adalah sastra yang sesuai dengan perkembangan anak-anak.

Sastra anak adalah citraan dan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang melibatkan baik aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak. Jadi, sebuah buku dapat dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya.

Melalui sastra, anak-anak dapat menemukan berbagai kemampuan yang mereka miliki. Mereka juga mengutip pendapat Joan Glazer mengenai peran sastra dalam membantu perkembangan sosialisasi, yaitu (1) sastra memperlihatkan kepada anak-anak bahwa banyak dari perasaan mereka dialami juga oleh anakanak yang lainnya semua itu wajar serta alamiah; (2) sastra menjelajahi serta meneliti dari berbagai sudut pandang memberikan suatu gambaran yang lebih utuh dan bulat, memberikan dasar penanaman emosi tersebut; (3) perilaku para tokoh memperlihatkan berbagai pikiran mengenai cara-cara menggarap emosi-emosi tersebut; (4) sastra turut memperjelas bahwa seorang manusia mengalami berbagai perasaan dan

perasaan tersebut kadang bertentangan serta memperlihatkan konflik.

2. Metode Penelitian

Untuk menguraikan paparan dalam penelitian ini, penulis memakai metode deskriptif. Suryabrata (2005: 75—76) mengatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif. Data diperoleh dengan teknik studi pustaka dan dokumentasi dongeng dan kumpulan cerita anak yang diasumsikan memiliki pembelajaran dan nilai karakter yang sesuai dengan perkembangan usia anak-anak.

3. Temuan Penelitian

Sastra hadir di tengah masyarakat pastilah karena memiliki andil, manfaat, bagi kehidupan manusia. Sebagai salah satu bentuk karya seni, sastra yang notabene dihasilkan oleh individu atau komunitas tertentu, pastilah mempunyai tujuan, manfaat yang akan disampaikan. Pernyataan Horatius (dalam Teeuw, 2003:85) bahwa sastra bersifat *sweet and useful* pada hakikatnya menunjukkan bahwa sastra berfungsi pragmatis bagi kehidupan social masyarakat. Karya sastra

dapat tampil dengan menawarkan alternatif model kehidupan yang diidealkan mencakup berbagai aspek kehidupan seperti caraberpikir, bersikap,berasa, bertindak, caramemandangdanmemperlakukansesua tu, berperilaku,dan lain-lain. Sastra dipersepsi sebagai suatu fakta sosial yang menyimpan pesan yang mampu menggerakkan emosi pembaca untuk bersikap atau berbuat sesuatu.

Tarigan (1995: 9–12) mengemukakan bahwa dalam sastra terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Nilai-nilai itu antara lain; pertama, memberikan kenikamatan dan kegembiraan terkait dengan cerita yang disuguhkan. Kedua, sastra memberikan pengalaman baru. Ketiga, membantu mengembangkan imajinasi anak. Keempat, mengembangkan wawasan anak menjadi perilaku insani. Kelima, memperkenalkan kesemestaan alam bagi anak. Keenam, sumber utama penerusan dan penyebaran warisan sastra dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai sastra itu akan bermanfaat bagi pendidikan anak antara lain meliputi perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian, dan perkembangan sosial.

Dari beberapa cerita anak yang dikumpulkan antara lain; Timun Mas dan Raksasa, Bawang Merah dan Bawang Putih, Laba-laba yang Sombong, Si Kancil dan Kuda Sombong, Rubah Licik dan Gagak Angkuh, terdapat beberapa manfaat bagi anak setelah membacanya. Manfaat yang sangat terkait dengan pengembangan kepribadian dan karakter seorang anak. Manfaat tersebut, antara lain:

- memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi akar budaya mereka sendiri
- memungkinkan anak-anak untuk mengalami beragam budaya
- memungkinkan anak berempati dengan orang / tempat / situasi yang tidak dikenal
- menawarkan wawasan tentang berbagai tradisi dan nilai
- membantu anak-anak memahami bagaimana kebijaksanaan itu umum untuk semua orang / semua budaya
- menawarkan wawasan tentang pengalaman hidup universal
- bantu anak-anak mempertimbangkan ide-ide baru
- mengungkap perbedaan dan kesamaan budaya di seluruh dunia

Dari temuan tersebut dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat tampil dengan menawarkan alternatif model kehidupan yang diidealkan seperti cara berpikir, bersikap, berasa, bertindak, cara memandang dan memperlakukan sesuatu, berperilaku, dan lain-lain. Alternatif model kehidupan tersebut ditampilkan dalam unsur-unsur pembangun karya sastra anak.

4. Pembahasan

Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas, yaitu bahasa khas sastra, dalam pengertian lain daripada yang lain. Artinya, pengungkapan dalam bahasa sastra berbeda dengan cara-cara pengungkapan bahasa selain sastra. Dalam bahasa sastra terkandung unsur dan tujuan keindahan. Bahasa sastra lebih

bernuansa keindahan daripada kepraktisan. Karakteristik tersebut juga berlaku bagi sastra anak. Sastra anak merupakan karya kreatif seni berupa cerita maupun paparan puisi yang diperuntukkan bagi anak-anak.

Sastra anak adalah teks kreatif berupa cerita maupun paparan puisi yang diperuntukkan bagi anak-anak. Ditinjau dari sasaran pembacanya, sastra anak dapat dibedakan antara sastra anak untuk sasaran pembaca kelas awal, menengah, dan kelas akhir atau kelas tinggi. Sastra anak secara umum meliputi (1) buku bergambar, (2) cerita rakyat, baik berupa cerita binatang, dongeng, legenda, maupun mite, (3) fiksi sejarah, (4) fiksi realistik, (5) fiksi ilmiah, (6) cerita fantasi, dan (7) biografi. Selain berupa cerita, sastra anak juga berupa puisi yang lebih banyak menggambarkan keindahan paduan bunyi kebahasaan, pilihan kata dan ungkapan, sementara isinya berupa ungkapan perasaan, gagasan, penggambaran objek ataupun peristiwa yang se-suai dengan tingkat perkembangan anak.

Berbicara mengenai sastra anak, mau tidak mau harus disinggung psikologi perkembangan anak. Di dalam fase perkembangan anak, saat itulah segala pengalaman dan pengetahuan yang diterimanya beserta proses dan pembiasaan akan menjadi bentukan dasar karakter seorang manusia. Semua input yang diterima dalam memori di masa-masa itu akan lebih awet tersimpan. Maka apabila seorang anak bersentuhan dengan pembiasaan dan pengenalan-pengenalan, di masa dewasa tidak kerepotan mengingat-memraktekannya.

Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke

kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Kepribadian dan jati diri seorang anak dibentuk dan terbentuk lewat lingkungan baik diusahakan secara sadar maupun tidak sadar. Dimulai dari kebiasaan, tingkah laku, contoh, dan lain-lain yang diberikan oleh orang tua, pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan di lembaga sekolah, sampai adat-istiadat, konvensi, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Di antara hal-hal tersebut termasuk di dalamnya sastra, baik sastra lisan yang diperoleh anak melalui tuturan maupun sastra tulis yang diperoleh lewat bacaan. Sastra diyakini mampu dipergunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Karena adanya pewarisan nilai-nilai itulah, eksistensi suatu masyarakat dan bangsa dapat dipertahankan.

Di kalangan anak-anak, kegiatan mendongeng merupakan sesuatu yang sangat disukai dan dinanti-nanti. Dari kisah-kisah yang ada dalam dongeng tersebut anak akan mulai tertawa ketika ada hal yang lucu dan akan larut dalam kesedihan ketika mendengar kisah yang menyedihkan. Selain itu, dongeng mampu mencetak anak yang gemar membaca, berani berbicara, mampu mengungkapkan cerita dan bahkan mampu menciptakan dongeng-dongeng lainnya, itu semua karena hasil dari dongeng yang mereka dengar atau baca. Dari semua ini tentu tidak lepas dari peran orangtua sebagai orang terdekat bagi anak-anak. Namun, kendalanya adalah ketika orangtua tidak memiliki dongeng atau bahkan tidak bias mendongeng. Namun, sebagai orangtua juga perlu berhati-hati dalam memilih

suatu kisah atau dongeng. Sebab, tidak semua cerita dapat memberikan manfaat kepada anak.

Dengan demikian, kegiatan mendongeng sebetulnya dapat memikat dan mendatangkan banyak manfaat, tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga orangtua yang mendongeng untuk anaknya. Kegiatan ini dapat mempererat ikatan dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Para pakar menyatakan ada beberapa manfaat lain yang dapat digali dari kegiatan mendongeng ini. Pertama, anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. Hal yang belum tentu dapat terpenuhi bila anak hanya menonton dari televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut. Lama-kelamaan anak dapat melatih kreativitas dengan cara ini. Kedua, cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya, nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, maupun tentang berbagai kebiasaan sehari-hari seperti pentingnya makan sayur dan menggosok gigi. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai dengan tidak bersikap memerintah atau menggurui. Sebaliknya, para tokoh cerita dalam dongeng tersebutlah yang diharapkan menjadi contoh atau teladan bagi anak. Ketiga, dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan, anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap

didengarnya. Kemudian meluas pada buku-buku lain seperti buku pengetahuan, sains, agama dan sebagainya.

5. Penutup

Sastra anak di Indonesia selama ini dianggap 'bawang kosong' semata, sebagai 'bagian kecil' dari sastra Indonesia. Ia seolah 'sastra dewasa yang dianggap kecil', sastra anak sebagai anak sastra. Sementara, sastra Indonesia yang kentara angker menjadikan dirinya eksklusif dan makin menjauh dari ruang kebutuhan. Demikian pula sastra anak, yang seharusnya berada dalam keberterimaan, ia tidak diajarkan sesuai dengan perkembangan anak yang semestinya *dulce et utile* (Horatius), yaitu yang menyenangkan dan memberikan pencerahan. Artinya, sastra bagi anak sebenarnya adalah batu loncatan agar mereka terbiasa membaca sehingga ia selanjutnya tidak gagap ketika membaca buku-buku lain di luar buku sastra, tidak kaget dan gumun ketika mendapati dunia begitu gagap.

Stewig pernah menegaskan bahwa salah satu alasan mengapa anak diberi buku bacaan sastra adalah agar mereka memperoleh kesenangan. Sastra mampu memberikan kesenangan dan kenikmatan. Selain itu, bacaan sastra juga mampu menstimulasi imajinasi anak, mampu membawa ke pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain dan bahwa orang itu belum tentu sama dengan kita. Jadi, Stewig juga mengungkapkan peran sastra bagi anak adalah bahwa di samping memberikan kesenangan juga memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan ini.

Maka dalam kondisi menyenangkan dan tercerahkan, anak akan tumbuh menjadi manusia merdeka yang

memungkinkan adanya proses tumbuhnya kekuatan dan integrasi, penguasaan terhadap alam, akal budi, dan tumbuhnya solidaritas terhadap orang lain (Fromm). Jadi wajar jikalau seorang guru SD bertanya tentang bagaimana sebenarnya pengajaran sastra kepada anak sebab selama ini pendidikan kita berada dalam kegagalan. Pendidikan sudah seharusnya merupakan proses yang fungsional, bukan suatu kegiatan teknis mengajarkan kebahasaan, pesan-pesan mekanis, apalagi muatan kepentingan. Nah, artinya dalam kondisi 'angker' tersebut hak-hak anak terampas oleh kepongahan orangtua sehingga mereka mengalami 'takut aksara', tidak bisa menemukan dirinya, sehingga tidak paham bagaimana menuliskan sejarahnya.

Demikianlah, sastra dapat digunakan sebagai wahana untuk membina kepribadian dan karakter anak Indonesia. Oleh sebab itu, pewarisan budaya bangsa melalui kegiatan bersastra khususnya mendongeng harus tetap dilaksanakan. Hal ini diharapkan akan mampu membina karakter anak bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional (2007) *Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Balitbang Depdiknas
- Depdiknas, Ditj, PLSP, Direktorat PADU (2004). *Modul Sosialisasi PADU: Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat PADU
- Dewi, Mutiara Sari. 2017. *Proses pembiasaan dan peran orang terdekat anak sebagai upaya penanaman nilai agama dan moral anak usia dini*.
- Fathurrohman, Pupuh. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT Refika Aditama.
- Megawangi, Ratna 2006. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metotologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rosdiyana, Yusi. dkk. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- <http://ojs.uho.ac.id/index.php/amalilmiah/article/view/11701/pdf>
- <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/323/221>
- <https://dongengceritakyat.com/contoh-cerpen-anak-anak-terbaik/>